

ABSTRAK

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perbedaan bangsa sapi lokal terhadap kecepatan makan konsentrat serta rasio konsumsi hijauan dan konsentrat pada pemberian pakan berupa jerami padi dan konsentrat. Kegiatan penelitian berlangsung selama tiga minggu di UD. Sapi Amanah, Desa Karanggintung, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas. Materi penelitian terdiri atas 16 ekor sapi lokal jantan yang berasal dari empat bangsa, yaitu sapi Bali Flores (BF), sapi Madura Flores (MF), sapi Peranakan Ongole (PO), dan sapi Madura (MM), masing-masing sebanyak empat ekor. Bobot hidup awal rata-rata dari setiap bangsa sapi berturut-turut adalah $388,25 \pm 26,8$ kg (BF), $343,75 \pm 16,52$ kg (MF), $340,25 \pm 9,29$ kg (PO), dan $280,5 \pm 5$ kg (MM). Pakan yang diberikan berupa konsentrat sebanyak 2,5% dari bobot hidup, sedangkan jerami padi disediakan secara *ad libitum* terkontrol. Penelitian menggunakan rancangan acak lengkap (RAL) dengan empat bangsa sapi sebagai perlakuan. Variabel yang diamati meliputi tingkah laku makan, khususnya kecepatan makan pagi dan sore hari serta rasio konsumsi hijauan dan konsentrat. Hasil menunjukkan bahwa perbedaan bangsa sapi tidak berpengaruh nyata ($P > 0,05$) terhadap kecepatan makan pada pagi dan sore hari, namun berpengaruh sangat nyata ($P < 0,01$) terhadap konsumsi hijauan dan berpengaruh nyata ($P < 0,05$) terhadap konsumsi konsentrat. Uji Lanjut menggunakan uji DMRT pada rasio konsumsi hijauan dan konsentrat menunjukkan bahwa sapi Bali memiliki konsumsi hijauan dan konsentrat tertinggi ($3,80 \pm 0,21$ kg) dan ($4,95 \pm 0,65$ kg) dibandingkan sapi PO, sapi Madura Flores, dan Sapi Madura. Kesimpulan dari penelitian ini adalah tidak terdapat perbedaan kecepatan makan konsentrat antar bangsa sapi lokal, akan tetapi terdapat perbedaan konsumsi hijauan dan konsentrat antar bangsa sapi lokal di Indonesia.

Kata Kunci : Tingkah Laku Makan, Sapi, Kecepatan Makan, Konsumsi

ABSTRACT

ABSTRACT. This study aimed to determine the effect of different local cattle breeds on concentrate eating rate and the forage-to-concentrate intake ratio when fed rice straw and concentrate. The study was conducted for three weeks at UD. Sapi Amanah, Karanggintung Village, Sumbang Sub-district, Banyumas District. The research materials consisted of 16 local male cattle from four breeds, namely Bali Flores (BF), Madura Flores (MF), Peranakan Ongole (PO), and Madura (MM), with four animals from each breed. The initial average body weights of each breed were 388.25 ± 26.8 kg (BF), 343.75 ± 16.52 kg (MF), 340.25 ± 9.29 kg (PO), and 280.5 ± 5.0 kg (MM). The feed consisted of concentrate at 2.5% of body weight, while rice straw was provided ad libitum under controlled conditions. The experiment used a completely randomized design (CRD) with four cattle breeds as treatments. The observed variables included feeding behavior, particularly morning and afternoon concentrate eating rate and the forage-to-concentrate intake ratio. The results showed that cattle breed had no significant effect ($P > 0.05$) on eating rate in the morning and afternoon, but had a highly significant effect ($P < 0.01$) on forage intake and a significant effect ($P < 0.05$) on concentrate intake. Further analysis using Duncan's Multiple Range Test (DMRT) on the forage-to-concentrate intake ratio indicated that Bali cattle had the highest forage (3.80 ± 0.21 kg) and concentrate intake (4.95 ± 0.65 kg) compared to PO cattle, Madura Flores cattle, and Madura cattle. In conclusion, there was no significant difference in concentrate eating rate among local cattle breeds; however, there were differences in forage and concentrate intake among Indonesia's local cattle breeds.

Keywords : feeding behavior, cattle, eating rate, intake

